

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena dampak dari pandemi covid-19. Virus covid-19 yang mudah menular memaksa pemerintah untuk memberlakukan aturan yang menetapkan untuk mengurangi kegiatan di luar rumah, pertemuan, dan aktivitas yang melibatkan banyak orang (Suryono, 2019). Namun, dengan adanya pengumuman bahwa penyebaran virus covid-19 berdampak pada seluruh aspek kehidupan yang telah mengubah gaya hidup masyarakat beralih untuk melakukan aktivitas dengan gadget dan komputer sebagai pengganti sarana keberlangsungan hidup. Dengan mempercepat transformasi digital, perubahan pada masyarakat ini berdampak pada pembangunan ekonomi salah satunya, pada sistem pembayaran (Saadah, 2020).

Pemulihan ekonomi nasional di dukung oleh digitalisasi sistem pembayaran. Dalam konteks ini, digitalisasi mengacu pada penggunaan teknologi untuk mempermudah dan memfasilitasi kegiatan transaksi masyarakat. Terutama di tengah pandemi, digitalisasi sistem pembayaran telah memberikan kemudahan bagi individu dan bisnis dalam melakukan transaksi, tanpa harus terbatas oleh lokasi dan waktu (V. I. Dewi et al., 2020).

Perkembangan, dan kebutuhan lainnya. Banyaknya penggunaan budaya digital dan peningkatan penggunaan internet telah menghadirkan kemudahan praktis dalam berbagai jenis transaksi, seperti berbelanja, memesan makanan, perjalanan dalam transaksi online mendorong meningkatnya kebutuhan gaya hidup, hedonisme, hingga pola konsumtif salah satunya muncul dan berkembangnya teknologi keuangan dengan beragam dan mudah untuk digunakan, sehingga pada akhirnya mengakibatkan perubahan perilaku seseorang dalam mengelola keuangan yang mengakibatkan kecenderungan dalam memanfaatkan kemudahan untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Dengan adanya fenomena ini, terjadi perubahan dalam perilaku individu, yang menunjukkan betapa pentingnya mengelola finansial dengan baik. Pengelolaan

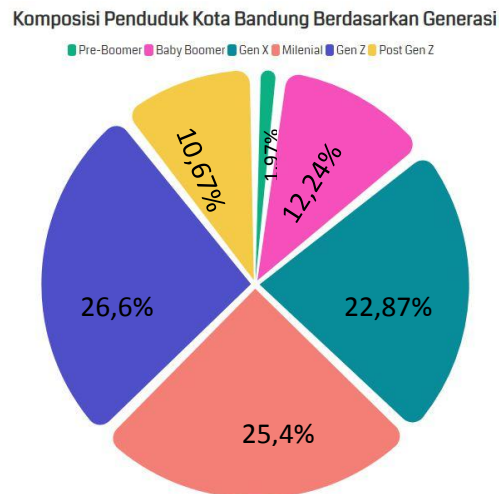
keuangan membutuhkan disiplin dan kesanggupan dalam menentukan prioritas, yang muncul dari kemampuan pengendalian diri dalam membuat keputusan keuangan (Marginingsih, 2019; Sumartono & Budiman, 2021; Drever et al., 2015).

Jika tidak ada kesadaran dalam mengelola keuangan dengan baik, seseorang dapat dengan mudah jatuh ke dalam situasi keuangan yang merugikan dan kurang bertanggung jawab terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Salah satu contohnya adalah perilaku keuangan yang tidak sehat, di mana seseorang menghabiskan uang tanpa memiliki tujuan yang jelas, seperti mengikuti tren mode, berbelanja tanpa pertimbangan, atau tergoda dengan mudahnya memperoleh pinjaman online, fasilitas paylater, atau program cicilan tanpa bunga. Hal ini mendorong pola konsumtif yang tidak bijaksana. Selain itu, munculnya investasi ilegal dengan janji keuntungan yang menggiurkan juga menjadi fenomena yang perlu diperhatikan. (Daniel, 2014; Iriani, 2018).

Secara umum, generasi Z yang merupakan mayoritas pengguna internet di masa pandemi, melakukan aktifitas seperti bertukar pesan, mengakses media sosial, hingga menonton video. Generasi Z mengalami transisi dari pengawasan awal pengelolaan keuangan oleh orang tua menjadi pengelolaan keuangan pribadi. Namun, generasi Z cenderung memiliki sikap boros dan konsumtif yang secara tidak sadar membuat rentan terlilit hutang, sehingga generasi Z harus mengadopsi pola pikir manajemen keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh American Psychiatry Association (2013), generasi Z cenderung terlibat dalam perilaku konsumtif di media sosial dengan tingkat literasi keuangan yang rendah terutama dalam hal perencanaan keuangan pribadi. Hal ini dapat menyebabkan perilaku kompulsif seperti pengeluaran dan pembelian berlebihan yang pada akhirnya dapat menyebabkan kesulitan dan gangguan finansial bagi diri mereka sendiri. Untuk dapat mengelola keuangan dengan bijak, dibutuhkan lebih dari sekedar pengetahuan mengenai mengelola dalam keuangan tetapi juga harus membutuhkan kontrol dari masing-masing.

Secara geografis, Kota Bandung merupakan ibu kota provinsi Jawa Barat, dengan berbagai macam suku budaya hingga golongan usia yang lahir dalam rentang tahun yang berdekatan dan kondisi lingkungan yang sama, sehingga dapat

lebih mudah memahami perkembangan dari berbagai generasi dari dulu hingga sekarang.



Sumber: Data Bandung Bergerak (2021)

**GAMBAR 1.1**  
**KOMPOSISI PENDUDUK KOTA BANDUNG 2021**

Berdasarkan Gambar 1.1 data komposisi penduduk Kota Bandung 2021, dapat dilihat bahwa generasi Z saat ini mendominasi populasi dengan rentang kelahiran tahun 1997-2012. Hal ini terlihat dari jumlah pelajar, mahasiswa, dan pekerja baru yang dapat digolongkan sebagai Generasi Z. Berdasarkan struktur penduduk yang dirilis oleh BPS Kota Bandung, kelompok Generasi Z mencapai angka 690.711 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Kota Bandung adalah Generasi Z.

Perilaku pengelolaan keuangan dapat diwujudkan melalui perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian keuangan, dengan maksud mencukupi keperluan serta memperoleh tujuan jangka panjang. Oleh karena itu, perilaku dalam mengelola keuangan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Carlin et al., 2018). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan diantaranya, sikap keuangan, *Financial Literacy*, *Income*, hingga *Locus of Control* (Mien dan Thao, 2015; Kholilah and Iramani, 2013). Dalam mempraktekkan perilaku pengelolaan keuangan seseorang tidak selalu dipengaruhi tingkat pengetahuan yang dimilikinya, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti faktor psikologis dan emosi.

Yemi Niarni, 2023

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut penelitian oleh Dew dan Xiao (Dew & Xiao, 2011), perilaku pengelolaan keuangan yang dimiliki oleh seseorang dapat tercermin dalam empat aspek utama: perilaku konsumsi (*consumption*), manajemen utang (*credit management*), kegiatan menabung dan berinvestasi (*saving and investment*), serta manajemen arus kas (*cash-flow management*).

Secara empiris, dimensi pertama dalam mengukur pengelolaan keuangan adalah perilaku konsumtif. Saat ini perilaku konsumtif mengarah pada perilaku individu yang menentukan keputusan untuk pembelian barang secara *online* (Chaidir et al., 2021). Apalagi dengan adanya pandemi Covid-19 seperti sekarang, membuat masyarakat ataupun aktivitas bisnis melakukan peralihan ke platform online, melaksanakan berbagai aktivitas seperti sekolah, bekerja, hingga melakukan transaksi pembayaran secara digital untuk membeli keperluan dengan cara *online* melalui *e-commerce* untuk menghindari kontak langsung. Berikut data yang menunjukkan adanya kenaikan dalam transaksi.

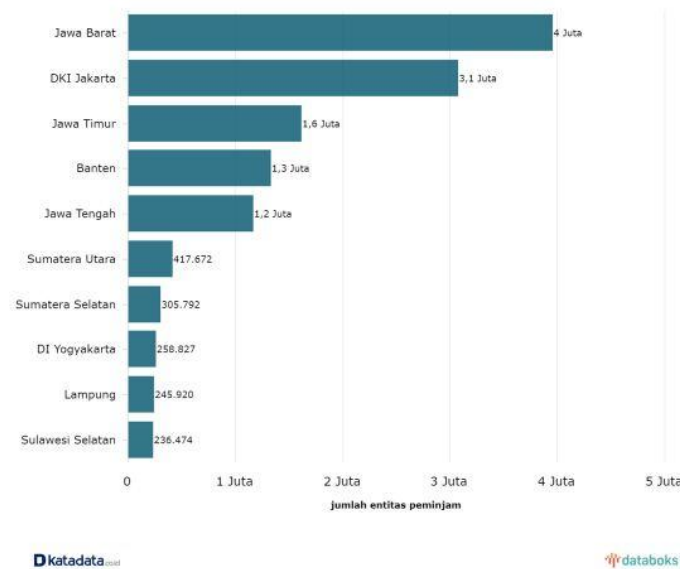
10 Daerah dengan Penduduk Bertransaksi E-Commerce Tertinggi (Rata-rata 2019-2021)					
Urutan	Daerah	Jumlah Penduduk	Jumlah Penjual dan Pembeli Melalui Internet	Penjual dan Pembeli Melalui Internet terhadap Jumlah Penduduk (%)	Pertumbuhan 2019-2021 (%)
1	Kota Yogyakarta	436.220	161.031	36,9	16,3
2	Kota Bekasi	3.028.683	816.351	27,0	103,2
3	Kota Depok	2.441.837	659.958	27,0	82,7
4	Kota Madiun	177.359	46.273	26,1	50,6
5	Kota Jakarta Pusat	923.343	241.420	26,1	76,3
6	Kota Jakarta Selatan	2.276.164	612.634	26,9	47,0
7	Kota Bandung	2.529.714	616.109	24,4	61,5
8	Kota Bogor	1.112.465	236.225	21,2	113,5
9	Kota Jakarta Timur	2.939.583	662.434	22,5	61,7
10	Kota Salatiga	195.565	46.249	23,6	38,5
	Nasional	269.733.549	26.676.455	9,9	60,8

Sumber: (datanesia.id, 2022),

### GAMBAR 1.1 TRANSAKSI E-COMMERCE TERTINGGI

Menurut Gambar 1.1 berdasarkan data yang di publikasikan oleh Datanesia, kelompok 10 wilayah e-commerce terbesar di Indonesia memiliki pengeluaran perkapita lebih besar dibandingkan rata-rata nasional yang Rp. 1,3 juta perorang/bulan. Kota Bekasi menjadi wilayah dengan jumlah penjual dan pembeli melalui internet paling banyak yaitu 816.361 dengan persentase 27%, sementara Kota Bandung menduduki peringkat ke 7 dimana jumlah pembeli dan penjual internet mencapai 616.109 dengan persentase 24,4%. Banyaknya marketplace dan situs belanja online yang telah mengubah cara individu, termasuk generasi Z, aktivitas berbelanja yang pada awalnya dilaksanakan dengan cara langsung beralih menggunakan platform digital. Namun, tren belanja online ini juga membawa konsekuensi dalam transaksi untuk pembelian barang atau jasa tanpa mempertimbangkan dampak dari perilaku konsumtif. Generasi Z cenderung tidak menyukai sesuatu yang ribet, generasi Z lebih mengutamakan kemudahan dan kepraktisan dibandingkan dengan fitur atau citra tertentu, dan hal ini mempengaruhi pilihan mereka dalam melakukan belanja. Generasi Z merasa bahwa berbelanja menggunakan *e-commerce* dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja sehingga lebih nyaman, efektif serta efisien. Apalagi, produk dan layanan yang ditawarkan melalui *e-commerce* seringkali lebih terjangkau karena adanya berbagai promosi, mulai dari diskon hingga cashback. (Ramadhan & Asandimitra, 2019).

Perilaku pengelolaan keuangan yang buruk juga dapat terlihat dari peningkatan manajemen utang yang terus meningkat. Di era teknologi seperti sekarang, di mana segala sesuatu terasa lebih mudah, salah satu faktor yang mempermudah secara digital munculnya penyediaan jasa pinjaman, yang dikenal sebagai pinjaman online (pinjol). Akibatnya, jika seseorang ingin mengajukan pinjaman sekarang memiliki akses kepada produk keuangan digital berkat hadirnya industri fintech.



Sumber: (databoks, 2022), diakses pada 6 Febuari 2022

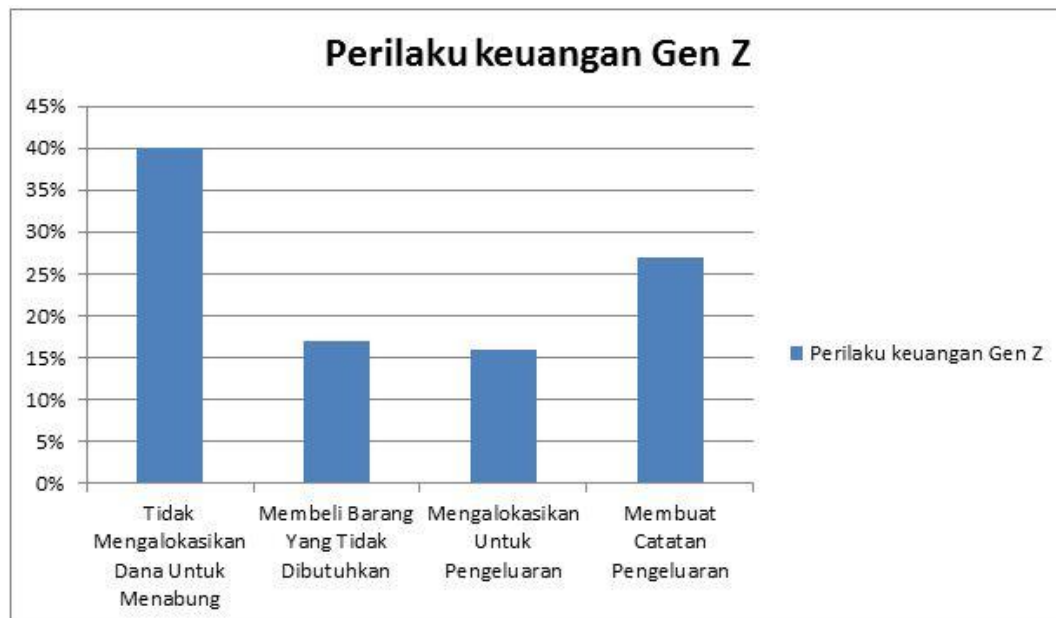
### **GAMBAR 1.3 NASABAH PINJAMAN ONLINE TERBANYAK DI JAWA BARAT**

Berdasarkan Gambar 1.3 laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nilai penyaluran pinjaman online (pinjol) di Indonesia. Bulan agustus 2022 sebanyak 79,53% dari total nasabah terbanyak peminjam online berada di wilayah Jawa yang mencapai 11,39 juta entitas, 14,32 juta entitas peminjam yang sebagian besar disalurkan kepada nasabah di Jawa Barat, dengan jumlah mencapai 3,95 juta entitas atau sekitar 27,58% dari total nasabah pinjaman online di seluruh Indonesia. Peringkat kedua dengan jumlah nasabah pinjaman online sebanyak 3,07 juta entitas yaitu DKI Jakarta, diikuti oleh Jawa Timur dengan 1,61 juta entitas, Banten dengan 1,33 juta entitas, dan Jawa Tengah dengan 1,16 juta entitas. Gaya hidup zaman sekarang menuntut setiap orang, terutama generasi Z, untuk memiliki banyak uang agar dapat mengikuti perkembangan zaman, terutama bagi mereka yang memiliki gaya hidup konsumtif. Banyak generasi Z yang memilih cara cepat untuk mendapatkan uang, seperti dengan meminjam secara online melalui layanan platform pinjaman online yang mudah digunakan. Namun, perlu diperhatikan bahwa layanan pinjaman online sering kali menawarkan suku bunga yang tinggi.

Tidak kalah penting perilaku pengelolaan yang masih kurang pada masyarakat terutama pada generasi Z dapat dilihat mengenai kurangnya keinginan untuk melakukan kegiatan menabung.

Yemi Niarni, 2023

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Sumber: (Katadata Indight Center),

**GAMBAR 1.4**  
**PERILAKU MENGELOLA KEUANGAN GEN Z**

Berdasarkan Gambar 1.4 Perilaku dalam pengelolaan keuangan, ditemukan bahwa Generasi Z memiliki persentase 40% dalam mengelola keuangan untuk tidak mengalokasikan tabungan secara khusus dan juga tidak mengutamakan menabung sejak awal, hal itu menandakan generasi Z lebih ingin membeli barang yang diinginkan daripada mengalokasikan pengeluaran untuk kebutuhan tetap atau wajib. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Xiao, (2022) yang menyebutkan bahwa hal-hal yang menandakan bahwa sulitnya generasi Z dalam menabung dikarenakan mereka lebih memilih untuk menggunakan uangnya ke dalam hal-hal lain daripada menabung dan berinvestasi.

Peningkatan perilaku konsumen dan manajemen utang, jika tidak disertai dengan informasi dan edukasi mengenai perilaku menabung dan berinvestasi, dapat mengarah pada kecenderungan untuk lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan yang sebenarnya. Hal ini terjadi karena kurangnya efektivitas dalam pengelolaan keuangan. Apakah perilaku pengelolaan keuangan seseorang bijak atau tidak, sangat terkait dengan pemahaman mereka tentang konsep pengelolaan keuangan dan pengetahuan yang dimiliki. (Daniel, 2014).

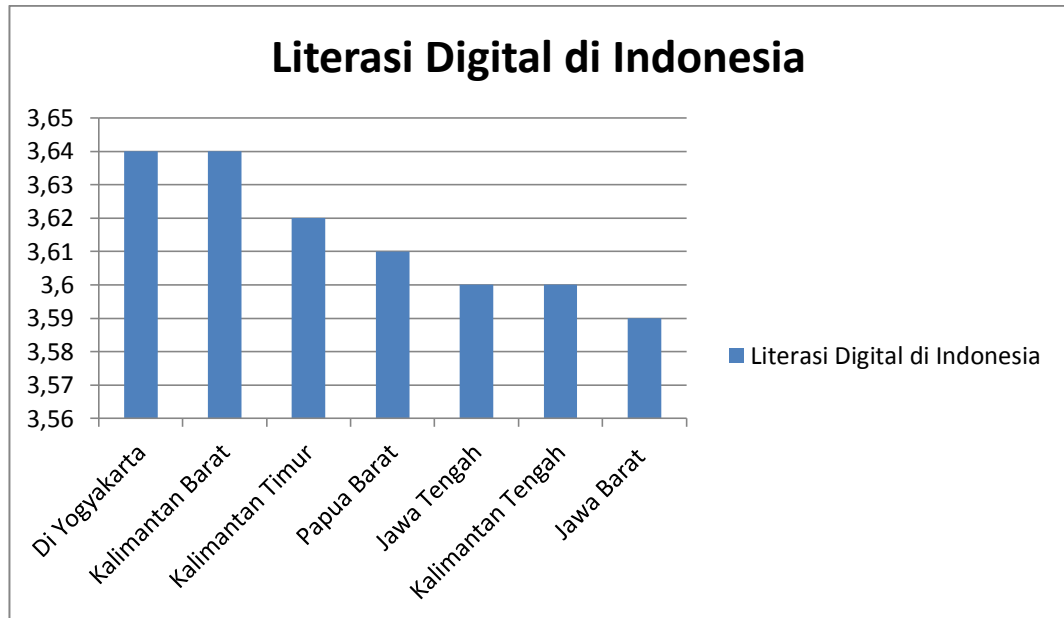
Secara teoritis, penelitian pertama tentang perilaku pengelolaan keuangan yang sering disebut *financial management behaviour* dilakukan oleh G Deshayes -

Economie Rurale pada tahun 1981 dengan judul *The rationality of cooperative member's behaviour [management, financial objectives]*. Penelitian ini menekankan bahwa perilaku pengelolaan keuangan harus didasarkan pada keputusan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan, baik dalam konteks keuangan pribadi maupun perusahaan. Pendapatan yang diperoleh, tindakan yang diambil dalam menghadapi situasi keuangan, melakukan pengendalian terhadap finansial, hingga literasi keuangan merupakan unsur yang dapat mempengaruhi perilaku dalam pengelolaan keuangan. Namun, unsur yang sangat berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku dalam mengelola keuangan ialah literasi keuangan (chen, 1998).

Literasi Keuangan merupakan pengambilan keputusan individu yang menggunakan kombinasi dari beberapa keterampilan, sumber daya, dan pengetahuan kontekstual untuk mengolah informasi dan membuat keputusan berdasarkan dengan risiko finansial dari keputusan tersebut. Menurut beberapa peneliti dinyatakan oleh Brilianti & Lutfi (2019), Yulianti & Silvi (2013), Iramani & Lutfi (2021), Ida & Dwinta (2010), Mien & Thao (2015) menunjukkan bahwa generasi Z, termasuk di antaranya mahasiswa, cenderung memiliki kecenderungan konsumtif. Namun, literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap cara seseorang mengelola keuangannya. Artinya, semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, semakin baik kemampuannya dalam mengelola keuangan.

Temuan dari penelitian yang didukung dan dilakukan oleh Harpa Sugiharti dan Kholida Atiyatul Maula (2019) juga mendukung hasil ini dengan menyatakan bahwasanya literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Demikian pula, *research* oleh Madelberta Resma Nugraheni Sigo, dkk (2018), menyatakan perilaku mahasiswa dalam mengelola keuangannya di pengaruhi oleh literasi keuangan, sehingga literasi keuangan memiliki dampak positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Semakin tinggi literasi keuangan mahasiswa, semakin baik perilaku keuangannya. Sebaliknya, jika mahasiswa memiliki tingkat literasi keuangan rendah, perilaku keuangannya cenderung lebih buruk.





Sumber : Indonesiabaik.id

**GAMBAR 1.5**  
**LITERASI DIGITAL DI INDONESIA**

Menurut gambar 1.5 hasil survei literasi digital yang dilakukan oleh Indonesiabaik.id dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi digital oleh masyarakat Indonesia semakin meningkat sejak awal pandemi. Survei ini melibatkan 34 provinsi di Indonesia, dengan Daerah Istimewah Yogyakarta mencapai skor tertinggi yaitu 3,64 sementara Jawa Barat mendapatkan skor 3,59. Meskipun demikian, literasi keuangan di Jawa Barat masih rendah. Dalam upaya untuk meningkatkan inklusi dan literasi keuangan di wilayah tersebut, OJK (Otoritas Jasa Keuangan) menyatakan bahwa pada tahun 2016 tingkat literasi keuangan yang baik berkisar pada angka 80%.

Oleh karena itu, literasi keuangan dibutuhkan bagi individu dalam mengelola keuangan mereka agar dapat beradaptasi dengan penghasilan yang diperoleh dan mengikuti perkembangan gaya hidup di era modern dan digital saat ini. Untuk mengelola keuangan dengan baik, seseorang perlu didukung oleh literasi keuangan yang baik. Ini berarti seseorang memiliki keyakinan atas kemampuan yang dimiliki dalam pengetahuan dan dipergunakan untuk pengambilan keputusan yang tepat (Baptista, 2021). Literasi keuangan digunakan untuk mencapai tujuan keuangan sesuai apa yang telah direncanakan dengan mengaplikasikan dana berdasarkan kapasitas dan kecakapannya

Yemi Niarni, 2023

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Bialowolski et al., 2020). Memiliki perilaku dalam mengelola keuangan yang sehat dapat dilihat dari individu yang menciptakan keputusan keuangan yang tepat cenderung menghindari masalah keuangan di masa depan serta memiliki kemampuan untuk memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan (Josua et al., 2018).

Berdasarkan permasalahan dalam perilaku pengelolaan keuangan yang biasanya dilakukan oleh individu, perbedaan dalam pemahaman mengenai pengetahuan keuangan setiap individu mengakibatkan perbedaan dalam perilaku pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, penelitian mengenai "Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan" (Studi pada Generasi Z di Kota Bandung) perlu dilakukan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran literasi keuangan pada generasi Z di Kota Bandung
2. Bagaimana gambaran perilaku pengelolaan keuangan pada generasi Z di Kota Bandung
3. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada generasi Z di Kota Bandung

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian, maka tujuan penelitian ini untuk memperoleh temuan mengenai:

1. Mengetahui gambaran literasi keuangan pada generasi Z di Kota Bandung
2. Mengetahui gambaran perilaku pengelolaan keuangan pada generasi Z di Kota Bandung
3. Mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada generasi Z di Kota Bandung

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam aspek teoritis pada umumnya yang berkaitan dengan ilmu keuangan khususnya pada bidang *Financial Management* yang berkaitan dengan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan
2. Manfaat secara praktis
  - a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangann dalam aspek praktis yaitu pada aspek literasi mengenai perilaku pengelolaan keuangan
  - b. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan landasan untuk melaksanakan penelitian-penelitian selanjutnya mengenai Literasi Keuangan yang mempengaruhi Perilaku Pengelolaan Keuangan